

Pengaruh Budaya Hindu dan Perkembangan Ekonomi yang Pesat di Gunung Bromo dan Tebing Breksi

Ifa Ghefira, Sani Safitri, Helen Susanti

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya

ifaghefira24@gmail.com, sani_safitri@fkip.unsri.ac.id, helensusanti@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Wisata Gunung Bromo dan Tebing Breksi merupakan dua tempat wisata yang berbeda tempat tetapi memiliki kesamaan dalam hal budaya dan perkembangan wisata. Akan tetapi, penelitian tentang hal tersebut masih perlu ditingkatkan karena belum banyak yang membahasnya. Artikel ini mengungkap bagaimana pengaruh budaya Hindu dan perkembangan ekonomi yang pesat di Gunung Bromo dan Tebing Breksi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh budaya Hindu di tempat wisata Gunung Bromo dan Tebing Breksi, karena budaya Hindu telah menjadi bagian integral dari masyarakat Jawa Timur dengan adanya bukti nyata seperti: Upacara Kasada di Gunung Bromo, patung dan relief-relief di Tebing Breksi, serta perkembangan ekonomi yang berubah secara signifikan bagi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: *Budaya, Ekonomi, Gunung Bromo, Tebing Breksi, Wisata*

Abstrak

Mount Bromo and Breksi Cliff tourism are two tourist attractions in different places but have similarities in terms of culture and tourism development. However, research on this matter still needs to be improved because not much has been discussed about it. This article reveals the influence of Hindu culture and rapid economic development on Mount Bromo and Tebing Breksi. This study used qualitative research methods. Data obtained through literature study. The results of the research show that there is an influence of Hindu culture in the tourist attractions of Mount Bromo and Tebing Breksi, because Hindu culture has become an integral part of East Javanese society with concrete evidence such as: Kasada Ceremony on Mount Bromo, statues and reliefs on Tebing Breksi, and economic development that has changed significantly for the surrounding community.

Keyword: *Culture, Economy, Mount Bromo, Breksi Cliff, Tourism*

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i1.8166>

Pendahuluan

Indonesia, negara kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa, terkenal dengan kekayaan alamnya yang luar biasa. Terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, Indonesia menawarkan berbagai macam pemandangan alam yang memukau, dari pantai berpasir putih yang indah hingga pegunungan yang menjulang tinggi (Listiyono et al., 2019).

Salah satu ciri khas Indonesia adalah statusnya sebagai negara kepulauan. Dengan garis pantai yang panjang dan banyak pulau, Indonesia memiliki berbagai macam pantai yang indah, seperti Pantai Kuta di Bali, Pantai Gili Trawangan di

Lombok, dan Pantai Raja Ampat di Papua Barat. Keindahan pantai-pantai ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam bawah laut dan bersantai di bawah sinar matahari (Kardini & Ari Sudiartini, 2020)

Selain pantai, Indonesia juga terkenal dengan gunung-gunungnya yang menawan. Negara ini memiliki banyak gunung berapi dan gunung yang indah, seperti Gunung Rinjani di Lombok, Gunung Kerinci di Jambi, dan Gunung Bromo di Jawa Timur. Gunung-gunung ini menawarkan pemandangan yang menakjubkan dan menjadi tujuan populer bagi

pendaki dan pecinta alam (Sahrul, Ahmad Rizaldi Aspri, 2023). Salah satu contoh keunikan alam Indonesia yang sangat menarik adalah Gunung Bromo di Jawa Timur dan Tebing Breksi di Yogyakarta.

Gunung Bromo, atau dieja "Brama" dalam bahasa Tengger, disebut juga Kaldera Tengger. Kaldera Tengger adalah gunung berapi aktif di Jawa Timur, Indonesia (Richter et al., 2020).

Menjulang setinggi 2.329 meter di atas permukaan laut, Gunung Bromo terletak di empat kabupaten yang ada di Jawa Timur, yaitu Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, dan Malang. Keindahannya tak tertandingi, menjadikannya primadona wisata di Jawa Timur. Keunikan Bromo terletak pada statusnya sebagai gunung berapi aktif yang masih mengeluarkan asap dan semburan api, menghadirkan pemandangan alam yang memukau. Keberadaannya pun dilindungi dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, melestarikan kekayaan alam dan budayanya (Hilyah et al., 2021).

Selain itu, Tebing Breksi merupakan bekas pertambangan batu kapur yang telah diubah menjadi tempat wisata yang unik dan menarik. Tebing Breksi terkenal dengan ukiran-ukiran raksasa yang menghiasi tebing. Ukiran-ukiran ini dibuat oleh seniman lokal dan menggambarkan berbagai macam figur, seperti dewa, dewi, dan hewan. Tebing Breksi juga merupakan tempat yang populer untuk melihat matahari terbit. Pengunjung dapat mendaki tebing untuk mencapai puncak dan menikmati pemandangan kota Yogyakarta dan

Ifa dkk., Pengaruh Budaya Hindu...

sekitarnya (Mona Erythrea Nur Islami dan Umiyati, 2020).

Namun, di balik perbedaan daya tarik tersebut, Gunung Bromo dan Tebing Breksi terdapat persamaan yang menarik dalam budaya dan perkembangan ekonomi kedua tempat wisata ini. Persamaan tersebut adalah pengaruh budaya Hindu yang kental dan perkembangan ekonomi yang pesat yang didorong oleh industri pariwisata. Memahami kesamaan ini dapat membantu kita untuk lebih menghargai dan melestarikan kedua tempat ini untuk generasi mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif dapat dijelaskan sebagai suatu prosedur penelitian yang memperoleh data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan dari orang, serta perilaku yang diamati (Habsy, 2017).

Salah satu alasan pemilihan metode penelitian kualitatif adalah karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang terperinci dan mendalam tentang situasi dalam suatu konteks, dengan cara menggambarkan potret kondisi yang ada di lapangan secara alami, sehingga sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Metode ini digunakan oleh penulis untuk menjawab pertanyaan orang, oleh karena itu diperlukan pendekatan kualitatif dalam bentuk penjelasan verbal (Rukajat, 2018).

Dalam penelitian ini, metode kepustakaan juga digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengakses sumber-sumber

informasi dari literatur seperti jurnal ilmiah, artikel, skripsi, buku, serta sumber lain yang relevan dan tersedia di internet (Adlini et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Gunung Bromo dan Tebing Breksi, dua destinasi wisata memukau di Jawa Timur, tak hanya terkenal dengan keindahan alamnya yang luar biasa, tetapi juga dengan kekayaan budaya Hindu dan perkembangan ekonomi yang pesat. Di balik pesona alamnya, terdapat benang merah persamaan budaya dan ekonomi yang menarik untuk ditelusuri.

A. Pengaruh Budaya Hindu di Gunung Bromo dan Tebing Breksi

Gunung Bromo adalah sebuah gunung berapi aktif yang terletak di Jawa Timur, Indonesia. Gunung ini merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan menjadi salah satu destinasi wisata alam paling populer di Indonesia.

Gunung Bromo memiliki ketinggian 2.329 meter di atas permukaan laut dan terkenal dengan pemandangannya yang menakjubkan, terutama saat matahari terbit. Kaldera Tengger yang luas, di mana Bromo berdiri megah di tengahnya, menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Gunung Bromo memiliki sejarah panjang dan erat kaitannya dengan Suku Tengger yang mendiami kawasan sekitarnya. Suku Tengger dipercaya merupakan keturunan Roro Anteng dan Jaka Seger, dua pahlawan legendaris yang melarikan diri dari Kerajaan Majapahit. Mereka menemukan

tempat perlindungan di lereng Gunung Bromo dan membangun komunitas mereka di sana (Sazjijah, 2020).

Suku Tengger menganut agama Hindu dengan kepercayaan animisme yang kuat. Mereka meyakini bahwa Gunung Bromo adalah gunung suci, tempat bersemayam Dewa Brahma dan leluhur mereka. Upacara Yadnya Kasada, yang diadakan setiap tahun pada bulan purnama Kasodo, merupakan ritual terpenting bagi Suku Tengger. Dalam ritual ini, mereka mempersembahkan sesaji dan memanjatkan doa kepada leluhur mereka, memohon kesuburan dan perlindungan (Bahrudin & Zurohman, 2022).



Gambar 1. Upacara Kasada Suku Tengger di Gunung Bromo

Sumber: atma.com

Upacara Yadnya Kasada dimulai beberapa hari sebelum bulan purnama Kasodo dengan berbagai persiapan ritual. Suku Tengger membuat sesaji berupa hasil panen, ternak, dan aneka bunga. Puncak ritual berlangsung pada malam bulan purnama, di mana Suku Tengger berkumpul di Pura Luhur Poten, pura utama di kaki Gunung Bromo.

Pada malam itu, Suku Tengger berdoa dan memanjatkan mantra suci, memohon kesuburan dan perlindungan bagi mereka dan

komunitas mereka. Kemudian, mereka melemparkan sesaji ke dalam kawah Gunung Bromo, sebagai persembahan kepada Sang Hyang Widhi dan leluhur (Richter et al., 2020).

Di antara 6 agama resmi di Indonesia, 4 agama dianut oleh mayoritas masyarakat Tengger, yaitu Islam, Kristen, Buddha, dan Hindu. (Rizqi & Mujiwati, 2023). Sejak awal, Suku Tengger telah memeluk agama Hindu, sebuah ikatan yang terjalin erat dengan budaya dan identitas mereka. Hal ini tercermin dalam nama Gunung Bromo, yang merujuk pada Dewa Brahma, pencipta dalam agama Hindu. Meskipun pada awalnya mereka tidak memiliki candi, kuil, atau pura sebagai tempat peribadatan, Suku Tengger tetap teguh dalam keyakinan mereka. Seiring perkembangan zaman, Suku Tengger membangun Pura Poten, satu-satunya pura yang berdiri di lautan pasir Gunung Bromo. Pura ini menjadi simbol penting bagi komunitas Hindu di kawasan ini, sebagai tempat suci untuk melakukan ritual dan persembahan. Keberadaan Pura Poten menunjukkan adaptasi dan evolusi tradisi Hindu Suku Tengger dalam menghadapi perubahan zaman (Oktaviana, 2021).

Selain itu, tempat yang menarik lainnya adalah Tebing Breksi. Tebing Breksi dulunya merupakan area penambangan batu kapur yang dikelola oleh warga sekitar. Aktivitas penambangan ini berlangsung selama bertahun-tahun, menghasilkan batuan kapur yang banyak digunakan untuk bahan bangunan (N. Pamungkas & Suryaningsum, 2019).

Pada tahun 2014, aktivitas penambangan batu kapur di Tebing

Ifa dkk., Pengaruh Budaya Hindu...

Breksi resmi ditutup. Bekas tambang ini kemudian diubah menjadi tempat wisata oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Proses transformasi ini tidaklah mudah. Diperlukan kreativitas dan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubah bekas tambang yang gersang menjadi destinasi wisata yang menarik (Mona Erythrea Nur Islami dan Umiyati, 2020).

Para seniman lokal memainkan peran penting dalam proses transformasi ini. Mereka mengukir batuan kapur yang tersisa di tebing menjadi berbagai bentuk dan patung yang indah. Masyarakat setempat juga terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan tempat wisata ini.

Meskipun Tebing Breksi bukan candi Hindu, terdapat beberapa bukti yang menunjukkan pengaruh budaya Hindu di tempat wisata ini seperti patung dan relief.

1) Patung Naga

Patung Naga menunjukkan pengaruh agama Hindu dalam seni dan budaya masyarakat lokal.



Gambar 2. Patung Naga di Tebing Breksi

Sumber: Dayland Andre, 2022

Patung naga ini memiliki desain yang berpadu antara gaya ukiran naga khas Bali dan Yogyakarta. Hal ini terlihat dari bentuk tubuh naga yang meliuk-liuk

dinamis serta ukiran detail pada sisik dan kepala naga.

Menurut falsafah Jawa, naga merupakan makhluk mitologi yang dipercaya sebagai pelindung dan penjaga alam semesta. Pemilihan sosok naga untuk dipahat di Tebing Breksi mungkin merepresentasikan filosofi tersebut, sekaligus menunjukkan rasa hormat terhadap alam sekitar.

Patung naga ini dibuat oleh seniman lokal bernama Kasdwiyanto. Proses pembuatannya diperkirakan memakan waktu yang cukup lama, mengingat detail dan ukuran patung yang besar.

Patung naga ini berada di sisi timur Tebing Breksi, di lokasi yang cukup mencolok. Pengunjung dapat dengan mudah menemukan dan berfoto dengan patung ini sebagai latar belakang yang unik.

Patung ini menunjukkan apresiasi masyarakat lokal terhadap budaya dan kepercayaan Hindu, di mana naga memiliki peran penting dalam mitologi dan cerita rakyat.

Pemilihan sosok naga yang identik dengan penjaga alam semesta mungkin bertujuan untuk mengingatkan pengunjung akan pentingnya menjaga kelestarian alam sekitar Tebing Breksi.

2) Relief Wayang



Gambar 3. Relief Wayang di Tebing Breksi

Sumber: Alfin Hidayat, 2023

Relief wayang ini menceritakan kisah Perang Kembang, yaitu pertempuran antara Arjuna dan Buto Cakil. Kisah ini merupakan bagian dari Mahabharata, salah satu epos Hindu yang terkenal.

Tokoh-tokoh relief ini menampilkan berbagai tokoh wayang yang terlibat dalam Perang Kembang, seperti Arjuna, Bima, Semar, Gatotkaca, dan Buto Cakil. Tokoh-tokoh wayang digambarkan dengan detail yang indah dan ekspresif. Arjuna digambarkan sebagai sosok yang gagah berani, Bima dengan kekuatannya yang luar biasa, Semar dengan kebijaksanaannya, Gatotkaca dengan kesaktiannya, dan Buto Cakil dengan kekejamannya.

Relief wayang ini diukir dengan gaya tradisional Jawa, dengan garis-garis yang tegas dan dinamis. Ukirannya juga diwarnai dengan warna-warna cerah yang menarik, sehingga semakin mempercantik tampilan relief.

Relief wayang di Tebing Breksi bukan hanya sebuah karya seni yang indah, tetapi juga mengandung makna dan pesan yang mendalam. Kisah Perang Kembang melambangkan pertempuran antara kebaikan dan kejahatan yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Arjuna, yang mewakili kebaikan, pada akhirnya berhasil mengalahkan Buto Cakil yang mewakili kejahatan.

Selain patung dan juga relief, di sekitaran tebing breksi terdapat beberapa candi seperti candi ijo, candi barong, candi dawangsari, candi sojiwan dan lain sebagainya. Candi-candi tersebut merupakan candi yang memiliki corak hindu (Insanaputra, 2022).

Sehingga dapat di simpulkan bahwasannya kedua tempat wisata tersebut, Gunung Bromo dan Tebing Breksi, memiliki hubungan erat dengan agama Hindu yang menunjukkan bahwa budaya dan tradisi Hindu telah menjadi bagian integral dari masyarakat Jawa Timur. Upacara Kasada di Gunung Bromo, patung dan relief-relief di Tebing Breksi, menjadi bukti nyata pengaruh Hindu di Jawa Timur.

B. Persamaan Perkembangan Ekonomi di Gunung Bromo dan Tebing Breksi

Kehadiran dua tempat wisata populer, Gunung Bromo dan Tebing Breksi, membawa dampak ekonomi positif yang signifikan bagi masyarakat di sekitarnya.

✓ warung makanan	memenuhi kebutuhan sehari-hari.
✓ penjual bunga Edelwis	3) Masyarakat bisa memanfaatkan rumah untuk usaha seperti homestay dll
✓ Penjual makanan dan minuman	4) Masyarakat bisa belajar untuk membuka usaha sendiri seperti membuka kafe, warung, toko souvenir dll.
✓ Hotel dan Homestay.	

Sumber: (Bahrudin et al., 2022)

Tabel 1. Dampak Wisata Gunung Bromo terhadap Ekonomi Masyarakat

Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sebagai dampak Wisata Gunung Bromo	Manfaat yang dirasakan
Petani / Berladang. Seperti sayuran : Kubis/ Kol, Bawang Daun, Kentang	Selain menjadi petani yang merupakan pekerjaan utama banyak masyarakat yang bekerja sampingan sebagai ✓ Penyedia jasa kuda ✓ Jasa jeep, ✓ Ojek motor, ✓ Berdagang souvenir	1) Masyarakat bisa punya pilihan pekerjaan alternatif 2) Penghasilan bertani musiman, jadi masyarakat tidak harus menunggu hasil pertanian untuk

Tabel 2. Jumlah Pekerja sebelum dan sesudah Tebing Breksi menjadi Obyek wisata

Sebelum menjadi objek wisata	Jumlah sebelum menjadi objek wisata	Setelah menjadi objek wisata	Jumlah setelah menjadi objek wisata
Penambang	40 orang	Pengelola (pokdarwis, petugas keamanan, kebersihan, retribusi/ticketing, keindahan)	90 orang
Tukang angkut batu ke mobil	10 orang	Pedagang kuliner	60 orang

Supir truck batu	10 orang	Pedagang kaki lima	40 orang
		Supir jeep	95 orang
		fotobooth	25 orang
		Penyedia ATV	23 orang
		Balkondes	20 orang
		Pekerja bangunan	20 orang
		fotografer	5 orang
Total			378 orang

Sumber: (Mona Erythrea Nur Islami dan Umiyati, 2020)

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas menunjukkan bahwa adanya dampak ekonomi positif kehadiran wisata Gunung Bromo dan Tebing Breksi bagi Masyarakat Sekitar. Hal ini terlihat dari berbagai indikator, seperti:

1) Peningkatan Pendapatan:

Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Gunung Bromo dan Tebing Breksi, terjadi lonjakan permintaan akan berbagai kebutuhan, seperti akomodasi, makanan, transportasi, dan souvenir. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan penghasilan dengan menyediakan layanan-layanan tersebut.

Wisatawan yang datang ke Gunung Bromo dan Tebing Breksi membutuhkan tempat tinggal untuk beristirahat. Hal ini mendorong masyarakat lokal untuk membuka usaha homestay, hotel, atau penginapan. Selain itu, wisatawan juga membutuhkan makanan dan minuman selama berwisata. Hal ini mendorong masyarakat lokal untuk membuka warung makan, restoran, atau kafe.

Wisatawan yang berkunjung ke Gunung Bromo dan Tebing Breksi

juga membutuhkan transportasi untuk berkeliling. Hal ini mendorong masyarakat lokal untuk menyediakan jasa ojek, sewa kendaraan, atau angkutan umum. Di samping itu, wisatawan juga ingin membawa pulang kenangan dari tempat wisata yang dikunjungi. Hal ini mendorong masyarakat lokal untuk membuat dan menjual souvenir khas daerah setempat.

Meningkatnya permintaan akan berbagai kebutuhan ini secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Mereka dapat menggunakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, membeli barang-barang yang diinginkan, dan meningkatkan taraf hidup mereka.

2) Peningkatan Kesejahteraan:

Selain itu, dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Gunung Bromo dan Tebing Breksi, pendapatan masyarakat lokal juga mengalami peningkatan. Hal ini membawa dampak positif pada daya beli mereka. Masyarakat lokal kini memiliki kemampuan untuk membeli kebutuhan hidup yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Sebelumnya, masyarakat lokal mungkin hanya mampu membeli kebutuhan pokok untuk memenuhi hidup sehari-hari. Namun, dengan meningkatnya pendapatan, mereka kini dapat membeli berbagai kebutuhan sekunder, seperti pakaian yang lebih bagus, elektronik, dan peralatan rumah tangga.

Di samping itu, sektor pariwisata di kedua tempat ini mengalami kemajuan pesat seperti sektor membangun infrastruktur di

wilayah tersebut. Infrastruktur yang dimaksud dapat berupa jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendorong perkembangan ekonomi di wilayah tersebut.

Kehadiran wisatawan di Gunung Bromo dan Tebing Breksi membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya mereka. Interaksi dengan wisatawan menjadi wadah bagi masyarakat lokal untuk menunjukkan kekayaan budaya mereka melalui berbagai cara, seperti: menampilkan tarian tradisional, pameran kerajinan tangan masyarakat lokal, serta kuliner lokal.

Interaksi budaya ini tidak hanya memberikan manfaat bagi wisatawan, tetapi juga bagi masyarakat lokal. Wisatawan dapat belajar tentang nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan oleh masyarakat lokal. Sedangkan masyarakat lokal dapat mendapatkan penghasilan tambahan dari pertunjukan seni dan budaya, penjualan kerajinan tangan, dan kuliner lokal. Penghasilan tambahan ini dapat membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Contoh Nyata:

Di sekitar Gunung Bromo: Masyarakat suku Tengger mendapatkan keuntungan dari sektor pariwisata dengan menyediakan jasa penginapan, transportasi, dan pemandu wisata. Mereka juga menjual hasil panen dan kerajinan tangan kepada wisatawan.

Di sekitar Tebing Breksi: Masyarakat sekitar memanfaatkan

Ifa dkk., Pengaruh Budaya Hindu...

tebing sebagai tempat pertunjukan seni dan budaya. Mereka juga membuka warung makan dan toko souvenir untuk melayani wisatawan.

Meskipun membawa dampak positif, perkembangan pariwisata di Gunung Bromo dan Tebing Breksi juga memperhatikan beberapa hal seperti:

Penataan Kawasan Wisata: Perlu dilakukan penataan kawasan wisata yang lebih baik untuk menjaga kelestarian alam dan budaya.

Pengelolaan Sampah: Peningkatan jumlah wisatawan harus diiringi dengan pengelolaan sampah yang lebih efektif untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Pengembangan Kapasitas SDM: Masyarakat perlu mendapatkan pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan.

Dengan pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan, dampak positif dari keberadaan Gunung Bromo dan Tebing

Breksi dapat terus dirasakan oleh masyarakat sekitar, sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya di kedua tempat wisata tersebut.

Simpulan

Di balik perbedaan Gunung Bromo dan Tebing Breksi terdapat persamaan yang menarik dalam budaya dan perkembangan ekonomi kedua tempat wisata ini. Persamaan tersebut adalah pengaruh budaya Hindu yang kental dan perkembangan ekonomi yang pesat yang didorong oleh industri pariwisata.

Gunung Bromo dan Tebing Breksi, memiliki hubungan erat

dengan agama Hindu yang menunjukkan bahwa budaya dan tradisi Hindu telah menjadi bagian integral dari masyarakat Jawa Timur. Upacara Kasada di Gunung Bromo, patung dan relief-relief di Tebing Breksi, menjadi bukti nyata pengaruh Hindu di Yogyakarta khususnya. Selain itu, Kehadiran dua tempat wisata populer tersebut membawa dampak ekonomi positif yang signifikan bagi masyarakat di sekitarnya.

Meskipun membawa dampak positif, perkembangan pariwisata di Gunung Bromo dan Tebing Breksi juga memperhatikan beberapa hal seperti: penataan kawasan wisata yang lebih baik untuk menjaga kelestarian alam dan budaya, pengelolaan sampah yang lebih efektif untuk menjaga kebersihan lingkungan serta pengembangan Kapasitas SDM untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan.

Dengan pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan, dampak positif dari keberadaan Gunung Bromo dan Tebing Breksi dapat terus dirasakan oleh masyarakat sekitar, sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya di kedua tempat wisata tersebut.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Affairs, P., & Columbia, B. (1988). *Review Reviewed Work (s): Hindu Javanese : Tengger Tradition and Islam by Robert W. Hefner Review by: Charles A. Coppel Published by: Pacific Affairs , University of British Columbia Stable URL: https://www.jstor.org/stable/2759353*. 61(2), 380–381.
- Aprilia, D. S., Pujiastuti, E. E., & Hadi, L. (2019). (Studi Pada Wisatawan yang berkunjung Tebing Breksi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Dialektika*, 85–95.
- Ashartono, R., Rahmanita, M., & Lemy, D. M. (2018). The Effect Of Destination Management And Participation Of The Community To The Consumption Of Visitor For The Welfare Of The Tebing Breksi Sleman Yogyakarta. *Tourism Research Journal E*, 2(1), 2598–9839.
- Bahrudin, B., Islam, U., & Hasan, Z. (2022). Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat suku tengger di desa ngadisari kecamatan sukapura kabupaten probolinggo. 8(2), 98–105. <https://doi.org/10.36835/iqtishodiyah.v8i2.785>
- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat Suku Tengger Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian ...*, 7(1), 40–45. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/9662>
- Environments, T. (2024). *International Association for the Study of Traditional Environments (IASTE) SPATIAL PATTERNING AND TOURISM ON MOUNT BROMO , INDONESIA Author (s): Endang Titi Sunarti Darjosanjoto and Frank E . Brown Source :*

- Traditional Dwellings and Settlements Revue*. 10(1), 10–11.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hefner, R. W. (2018). *Ritual and Cultural Reproduction in Non-Islamic Java* Published by: Wiley on behalf of the American Anthropological Association Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/644055> ritual and cultural reproduction in non-Islamic Java. 10(4), 665–683.
- Hilyah, A., Fajar, M. H. M., Ikmaluhakim, D. R., Hawan, S. I., Purwanto, M. S., & Bahri, A. S. (2021). Studi Geologi dan Geofisika Batuan Gunung Bromo dan Sekitarnya. *Sewagati*, 5(2), 156. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v5i2.8248>
- Insanaputra, Y. S. (2022). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN PESONA CANDI IJO SEBAGAI OBJEK BERSEJARAH. *British Birds*, VI(1), 367–372.
- Kardini, N. L., & Ari Sudiartini, N. W. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Pantai Tanjung Benoa. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(1), 106–125. <https://doi.org/10.47532/jis.v3i1.7>
- Listiyono, Y., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2019). Strategi Pertahanan Laut dalam Pengamanan Alur Laut Kepulauan Indonesia untuk Mewujudkan Keamanan Maritim dan Mempertahankan Kedaulatan Indonesia. *Strategi Pertahanan Laut*, 5(3), 103–116.
- Mona Erythrea Nur Islami dan Umiyati. (2020). Dampak Keberadaan Objek Wisata Tebing Breksi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sambierejo, Prambanan, Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 18(1), 130–144. <https://doi.org/10.36275/mws>
- Nurwanto. (2020). Evaluation of The Impact Tourism Development Using the Concept Community Based Tourism in The Tourist Area Tebing Breksi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 109–124.
- Oktaviana, D. (2021). Eksistensi Umat Hindu Suku Tengger di Era Modern. *Prosiding Mistisisme Nusantara Brahma Widya*, 2–6. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/brahmawidya/article/view/1652>
- Pamungkas, B. (2019). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* /. 01(2018), 111–120.
- Pamungkas, N., & Suryaningsum, S. (2019). Analisis Biaya dan Mnafaat Pada Tebing Breksi Tinggalan Tambang Kapur di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 21(2), 70–78.
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (2020). *Pengembangan Laboratorium Lapangan Pendidikan IPS di Lereng Gunung Tengger*.
- Rizqi, M. I. F., & Mujiwati, Y. (2023).

Dinamika Kehidupan Budaya Masyarakat Suku Tengger dalam Harmoni Lintas Agama. *Pedagogy*, 10(1), 95–102. <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/1253>

Sahrul, Ahmad Rizaldi Aspri, H. S. & T. H. P. (2023). *ANALISIS KEMAMPUAN TOUR GUIDE TERHADAP EFECTIVE ENGLISH COMMUNICATION DI RINJANI TOURISM SEMBALUN LOMBOK TIMUR*. 12(2).

Sazjiyah, S. R. (2020). Dinamika Kehidupan masyarakat suku tengger dibalik kegiatan pariwisata Bromo. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i2.14818>

Smith-hefner, N. J. (2018). *Department of History , National University of Singapore The Litany of " The World ' s Beginning " : A Hindu-Javanese Purification Text Author (s) : Nancy J . Smith-Hefner Source : Journal of Southeast Asian Studies , Vol . 21 , No . 2 (Sep . , 1990) , pp . 21(2) , 287–328.*